

## Dukungan Emosional dan Instrumental dengan Interaksi Sosial pada Pasien Isolasi Sosial

Quardona<sup>1</sup>, Marisca Agustina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Indonesia Maju  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju  
Jl. Harapan No. 50, Lenteng Agung - Jakarta Selatan 12610  
Email: <sup>1</sup>dona\_quar@yahoo.com. <sup>2</sup>marisca\_duff@yahoo.com

### Abstrak

Meningkatnya isolasi sosial di rumah sakit karena tidak adanya dukungan emosional dan instrumental dari keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan emosional dan instrumental serta interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di poliklinik rumah sakit jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta Tahun 2017. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*), menggunakan sampel pasien dengan masalah isolasi sosial di Poliklinik RS Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta sebesar 68 responden dengan teknik pengukuran total populasi. Penelitian dilakukan dengan uji *Chi-Square*. Hasil analisis univariat diperoleh dukungan emosional yang tinggi sebanyak 26 (38,2%), dukungan instrumental yang tinggi sebanyak 32 (47,1%) dan interaksi sosial yang baik sebanyak 32 (47,1%). Hasil analisa bivariat diperoleh ada hubungan dukungan emosional terhadap interaksi sosial dengan p Value 0,008 (CI 95%: OR 4,500 (1,573-12,876)) dan ada hubungan dukungan instrumental terhadap interaksi sosial dengan p Value 0,031 (CI 95%: OR 3,333(1,231-9,026)). Penelitian ini diharapkan keluarga melakukan dengan menemani pasien untuk pengajian, kegiatan keluarga dan kegiatan bulanan rukun tetangga.

**Kata kunci** : Emosional, Instrumental dan Interaksi Sosial

### Abstract

*Increased social isolation in hospitals due to the lack of emotional and instrumental support from the family. This study aims to determine the relationship between emotional and instrumental support and social interaction in social isolation patients in polyclinic psychiatric hospital dr. Soeharto Heerdjan Jakarta Year 2017. This research uses descriptive quantitative research design with cross-sectional approach, using sample of patient with social isolation problem in Dr. Soul Clinic Polyclinic. Soeharto Heerdjan Jakarta for 68 respondents with the total population measurement technique. The study was conducted by Chi-Square test. The result of univariate analysis obtained high emotional support 26 (38,2%), high instrumental support 32 (47,1%) and good social interaction 32 (47,1%). The result of bivariate analysis showed that there was a relationship of emotional support to social interaction with p Value 0,008 (95% CI: OR 4,500 (1,573-12,876)) and there was an instrumental support relationship to social interaction with p Value 0,031 (95% CI: OR 3,333 (1,231- 9,026)). This research is expected to accompany the family by accompanying the patient for recitation, family activities and monthly activities of the neighborhood.*

**Keywords** : Emotional, Instrumental and Social Interaction

## Pendahuluan

Gangguan jiwa atau penyakit jiwa merupakan penyakit dengan multi kausal, suatu penyakit dengan berbagai penyebab yang sangat bervariasi. Kasus gangguan jiwa selama ini dikenali meliputi kasus pada area organobiologis, area psikoedukatif, dan area sosiokultural.. Gangguan jiwa dapat mempengaruhi fungsi kehidupan seseorang. Aktivitas, kehidupan sosial, ritme pekerjaan, serta hubungan dengan keluarga jadi terganggu karena gejala ansietas, depresi, dan psikosis. Seseorang dengan gangguan jiwa apapun harus segera mendapatkan pengobatan. Keterlambatan pengobatan akan semakin merugikan penderita, keluarga dan masyarakat.<sup>1</sup>

Gangguan jiwa atau penyakit jiwa merupakan penyakit dengan multi kausal, suatu penyakit dengan berbagai penyebab yang sangat bervariasi. Kasus gangguan jiwa selama ini dikenali meliputi kasus pada area organobiologis, area psikoedukatif, dan area sosiokultural. Gangguan jiwa dapat mempengaruhi fungsi kehidupan seseorang. Aktivitas, kehidupan sosial, ritme pekerjaan, serta hubungan dengan keluarga jadi terganggu karena gejala ansietas, depresi, dan psikosis. Seseorang dengan gangguan jiwa apapun harus segera mendapatkan pengobatan. Keterlambatan pengobatan akan merugikan penderita, keluarga dan masyarakat.<sup>1</sup>

Penderita gangguan jiwa sering mendapatkan stigma dan diskriminasi yang lebih besar dari masyarakat disekitarnya dibandingkan individu yang menderita penyakit medis lainnya. Tidak hanya menimbulkan konsekuensi negatif terhadap penderitanya tetapi juga bagi anggota keluarga, meliputi sikap-sikap penolakan, penyangkalan dan disisihkan. Penderita gangguan jiwa mempunyai resiko tinggi terhadap pelanggaran hak asasi manusia.<sup>2</sup>

Menurut *World Health Organization* (WHO) tercatat penderita gangguan jiwa sebesar 542.700.000 jiwa atau 8,1% dari jumlah keseluruhan penduduk dunia yang berjumlah sebesar 6.700.000.000 jiwa. Sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa saat ini dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya. Usia ini biasanya terjadi pada dewasa muda antara usia 18-21 tahun.

Menurut *National Institute of Mental Health* gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan diperkirakan akan berkembang menjadi 25% di tahun 2030, dari Data Risesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2013 menunjukkan 1,7 jiwa atau 1-2 orang dari 1000 warga Indonesia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa.<sup>3</sup>

Jumlah ini cukup besar artinya 50 juta atau sekitar 25% dari jumlah penduduk Indonesia mengalami gangguan kesehatan jiwa dan Provinsi Jawa Timur menunjukkan angka 2,2 jiwa berdasarkan data jumlah penduduk Jawa Timur yaitu 38.005.413 jiwa, maka dapat disimpulkan 83,612 jiwa yang mengalami gangguan jiwa di Jawa Timur. Salah satu penyebab gangguan jiwa yang ada diantaranya adalah Isolasi Sosial.<sup>4</sup>

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi pada pasien yang mengalami isolasi sosial adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan bentuk pemberian dukungan terhadap anggota keluarga lain yang mengalami permasalahan, yaitu memberikan dukungan pemeliharaan, emosional untuk mencapai kesejahteraan anggota keluarga dan memenuhi kebutuhan psikososial. Dukungan emosional merupakan bentuk atau jenis dukungan yang diberikan keluarga berupa memberikan perhatian, kasih sayang serta empati. Dukungan instrumental keluarga merupakan suatu dukungan atau bantuan penuh dari keluarga dalam bentuk memberikan bantuan tenaga, dana, maupun meluangkan waktu untuk membantu melayani dan mendengarkan anggota keluarga dalam menyampaikan pesannya.<sup>5</sup>

Bentuk dukungan keluarga terdiri dari 4 macam dukungan yaitu: (1) Dukungan Informasional, (2) Dukungan Penilaian, (3) Dukungan Instrumental, (4) Dukungan Emosional. Dukungan emosional, merupakan bentuk atau jenis dukungan yang diberikan keluarga berupa memberikan perhatian, kasih sayang, serta empati. Dukungan instrumental keluarga merupakan suatu dukungan atau bantuan penuh dari keluarga dalam bentuk memberikan bantuan tenaga, dana maupun meluangkan waktu untuk membantu melayani dan mendengarkan anggota keluarga dalam menyampaikan pesannya. Dukungan keluarga yang diberikan keluarga terhadap keberfungsian individu dalam menjalankan

peran kehidupan sosial di lingkungan. Terdapat sebuah proses yang berlangsung ketika individu mendapatkan dukungan keluarga sebelum akhirnya individu mampu berfungsi secara sosial di masyarakat.<sup>6</sup>

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lainnya atau sebaliknya di dalam masyarakat yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam masyarakat ataupun proses sosial.<sup>6</sup>

Isolasi sosial adalah keadaan dimana individu mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Klien mungkin merasa ditolak, tidak diterima, kesepian, dan tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lainnya atau sebaliknya di dalam masyarakat yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam masyarakat ataupun proses sosial, hal ini sesuai dengan hasil penelitian terkait hubungan antara dukungan keluarga dengan keberfungsian sosial pada pasien skizofrenia pasca perawatan di rumah sakit. Sumbangan efektif dukungan keluarga terhadap keberfungsian sosial pada pasien Skizofrenia pasca perawatan di rumah sakit sebesar 69,9 % dan faktor-faktor lain memberi pengaruh sebesar 30,1 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel dukungan keluarga dengan keberfungsian sosial. Kesimpulan peneliti bahwa dukungan keluarga sangat penting bagi penderita yang mengalami gangguan jiwa.<sup>7</sup>

Pasien yang mengalami gangguan jiwa dengan isolasi sosial akan merasa kehilangan teman dan tidak mempunyai kesempatan untuk membagi pikiran, perasaan dan pengalaman serta mengalami kesulitan berinteraksi secara spontan dengan orang lain. Upaya dukungan keluarga sangatlah berpengaruh pada kondisi kesembuhan pasien, dukungan yang diberikan

keluarga berupa perhatian, mendampingi penderita pada saat kontrol atau pada saat penderita mengalami kekambuhan serta pengawasan terhadap penderita meminum obat. Sedangkan didapatkan pula informasi dari pasien bahwa pasien merasa jarang diperhatikan dirumah, ketika kontrol ke poliklinik tanpa di dampingi keluarga, jarang minum obat yang telah dianjurkan dan tidak pernah diajak berinteraksi ke masyarakat karena keluarga merasa malu.<sup>8</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara terhadap 10 keluarga pasien di poliklinik rumah sakit jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta, bahwa 2 orang mengatakan malu mempunyai anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, 3 orang keluarga diantaranya mengatakan jenuh dan malas mengantar kontrol kerumah sakit, dan 2 orang keluarganya mengatakan bahwa keluarga tidak pernah menemani keluarga yang sakit untuk kontrol, sehingga mereka seringkali meminta tetangga, saudara atau anggota keluarga yang lain untuk mendampingi keluarga nya berobat, karena keluarga merasa malu dengan kondisi dan keadaan pasien, 2 orang keluarga mengatakan hampir tidak pernah berinteraksi dengan anggota keluarganya dan 1 keluarga mengatakan bahwa sering mengkritik, menyalahkan serta kurang memperhatikan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Keluarga mengatakan pasien tidak mau keluar untuk berinteraksi kepada anggota keluarga lainnya karena malu, 1 anggota keluarga mengatakan malu sehingga pasien dilarang untuk keluar rumah. Tujuan umum penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan dukungan emosional dan instrumental dengan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi, yaitu untuk mengetahui hubungan dukungan emosional dan intrumental dengan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional* (potong lintang), yaitu pengumpulan data penelitian yang dilaksanakan sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).<sup>9</sup> Data variabel dependen dan variabel independen diambil dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilakukan di RS. Jiwa dr. Soeharto Heerdjan

Jakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2017-Februari 2018.

Alasannya peneliti memilih poliklinik di Rumah Sakit tersebut karena sampel dan tempat tersebut sesuai dengan kriteria penelitian dan mudah dijangkau sehingga dapat memperoleh data dasar yang diperlukan. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>10</sup> Populasi target penelitian adalah pasien dengan isolasi sosial yang berobat di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta yang berjumlah 68 orang. Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi yang akan diambil.<sup>9</sup> Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan total populasi. Ukuran populasi penelitian ini relatif tidak besar, yaitu pasien rawat jalan di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta dengan gangguan jiwa isolasi sosial ada 68 orang.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang didalamnya terdapat 15 pertanyaan mengenai variabel dukungan emosional, 20 pertanyaan variabel dukungan instrumental, dan 20 pertanyaan variabel dukungan interaksi sosial. Oleh karena itu peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai seluruh sumber data (responden). Dalam keadaan yang demikian, maka dilakukan sensus atau disebut juga total *sampling*. Sensus memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang subjek yang diteliti

Analisis univariat untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Untuk data numerik digunakan nilai mean atau rata-rata, median dan standar deviasi. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel.<sup>9</sup> analisis univariat dalam penelitian ini berdasarkan distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, pendidikan, dukungan emosional, dukungan instrumental, dan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial.

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dukungan emosional dan dukungan instrumental dengan interaksi sosial pada Pasien Isolasi Sosial di RS. Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. Dalam penelitian ini menggunakan uji kai kuadrat karena data yang

digunakan dalam bentuk data kategori. Dalam penelitian kesehatan sering kali peneliti perlu melakukan analisis hubungan variabel kategorik dengan variabel kategorik. Analisis ini bertujuan untuk menguji perbedaan proporsi dua atau lebih. Kelompok sampel, dalam hal ini uji yang cocok digunakan adalah uji kai kuadrat (*Chi Square*).<sup>9</sup>

## Hasil

Hasil penelitian terdiri dari hasil analisis univariat dan hasil analisis bivariat. Berikut ini adalah hasil analisis univariat.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Dukungan Emosional, Dukungan Instrumental, dan Interaksi Sosial pada Pasien Isolasi Sosial di RS. Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta Tahun 2017 (n=68)

Variabel	(f)	(%)
<b>Usia</b>		
> 25 Tahun	55	80,9
< 25 Tahun	13	19,1
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	19	27,9
Perempuan	49	72,1
<b>Pendidikan</b>		
SMP	2	2,9
SMA	46	67,6
Perguruan Tinggi	20	29,4
<b>Dukungan Emosional</b>		
Tinggi	26	38,2
Rendah	42	61,8
<b>Dukungan Instrumental</b>		
Tinggi	32	47,1
Rendah	36	52,9
<b>Interaksi Sosial</b>		
Baik	32	47,1
Kurang Baik	36	52,9

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur terbesar responden yaitu >25 tahun sebanyak 55 responden (80,9%). Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbesar jenis kelamin perempuan 49 (72,1%). Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terbesar frekuensi terbesar adalah pendidikan SMA sebanyak 46 responden (67,7%).

Berdasarkan tabel 1, dukungan emosional pada pasien isolasi sosial di poliklinik RS. Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta Tahun 2017 frekuensi terbesar adalah 42 orang (61,8%) Dukungan emosional

rendah. dukungan instrumental pada pasien isolasi sosial di poliklinik RS. Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta Tahun 2017 frekuensi terbesar adalah 36 orang (52,9%) dukungan instrumental rendah. Interaksi sosial

pada pasien isolasi sosial di poliklinik RS. Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta Tahun 2017 frekuensi terbesar adalah 36 orang (52,9%) interaksi sosial kurang baik. Berikut ini adalah hasil analisis bivariat.

**Tabel 2.** Hubungan Dukungan Emosional dan Dukungan Instrumental dengan Interaksi Sosial pada Pasien Isolasi Sosial di RS. Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta Tahun 2017 (n = 68)

Variabel	Interaksi Sosial				Total	P-Value	OR
	Baik		Kurang Baik				
	F	%	F	%			
<b>Dukungan Emosional</b>							
Tinggi	18	69,2	8	30,8	32	100	0,008 4,500 (1,573-12,876)
Rendah	14	33,3	28	66,7	36	100	
<b>Dukungan Instrumental</b>							
Tinggi	20	62,5	12	37,5	32	100	0,031 3,333 (1,231-9,026)
Rendah	12	33,3	24	66,7	36	100	

Berdasarkan dari hasil analisis bivariat pada tabel 2 diperoleh responden yang mempunyai dukungan emosional rendah dengan interaksi sosial kurang baik 28 responden. Hasil uji statistik didapat nilai  $p=0,008$  artinya ada hubungan antara dukungan emosional terhadap interaksi sosial. Nilai *Odds Ratio* sebesar 4,500 artinya responden yang mempunyai dukungan emosional tinggi berpeluang sebesar 4,500 kali memiliki interaksi sosial yang baik, dibandingkan dengan responden yang mempunyai dukungan emosional yang rendah. Selain itu, hasil analisis bivariat pada tabel 2 diperoleh responden yang mempunyai dukungan instrumental rendah dengan interaksi sosial kurang baik 24 responden. Hasil uji statistik didapat nilai  $p=0,031$  artinya ada hubungan antara dukungan instrumental terhadap interaksi sosial. Nilai *Odds Ratio* sebesar 3,333 artinya responden yang mempunyai dukungan instrumental tinggi berpeluang sebesar 3,333 kali memiliki interaksi sosial yang baik, dibandingkan dengan responden yang mempunyai dukungan instrumental yang rendah.

## Pembahasan

### Dukungan Emosional dengan Interaksi Sosial

Hasil penelitian dari 68 responden menunjukkan bahwa responden yang mempunyai dukungan emosional mendukung dengan interaksi sosial baik sebanyak 18 responden (69,2%) dan dukungan emosional kurang mendukung dengan interaksi sosial

kurang baik 28 responden (66,7%). Dari hasil uji statistik didapat nilai  $p=0,008$  hasil odd ratio didapatkan hasil bahwa dukungan emosional mempunyai peluang 4,50 menjadikan interaksi sosial baik.

Penelitian terkait hubungan dukungan keluarga dan keberfungsian sosial pada pasien skizofrenia rawat jalan, dengan sampel penelitian 100 orang. Metode pengambilan data menggunakan skala dukungan keluarga dan skala keberfungsian sosial yang dianalisis menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keberfungsian sosial ( $r=0,508$ ,  $p=0,00$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, artinya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan keberfungsian sosial, dimana kemampuan individu sebagai anggota keluarga dalam berfungsi sosial secara positif dan adaptif dapat mencerminkan bagaimana fungsi keluarga seharusnya.<sup>10</sup>

Secara spesifik keberadaan dukungan emosional bahwa kasih sayang dikalangan anggota keluarga menghasilkan suasana emosional pengasuhan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan secara positif dan dukungan instrumental penuh dari keluarga dalam bentuk memberikan bantuan tenaga, dana maupun meluangkan waktu untuk membantu melayani dalam menyampaikan pesannya. Dengan adanya suatu dukungan dari keluarga yang akan memberikan perubahan perilaku positif, perubahan perilaku positif

dapat meningkatkan interaksi sosialnya terhadap lingkungan.<sup>11</sup>

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lainnya atau sebaliknya di dalam masyarakat yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam masyarakat ataupun proses sosial. Setiap individu mempunyai potensi untuk terlibat dalam hubungan sosial. Individu tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa adanya hubungan dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu individu perlu membina hubungan interpersonal yang memuaskan. Kepuasan hubungan dapat dicapai jika individu terlibat secara aktif dalam proses hubungan.<sup>12</sup>

Menurut asumsi peneliti antara teori dan kenyataan yang ada di lapangan tidak sesuai karena kurangnya dukungan. Lingkungan yang mendukung terutama dukungan emosional keluarga sangat berperan dalam proses interaksi sosial. Hal ini disebabkan, tidak banyak dari mereka yang setelah pasca perawatan bisa berinteraksi sosial dengan baik, sehingga peranan dukungan orangtua, saudara, keluarga yang berupa memberikan perhatian, kasih sayang serta empati sangat dibutuhkan dan mempengaruhi proses perkembangan interaksinya.

### **Dukungan Instrumental dengan Interaksi Sosial**

Hasil penelitian dari 68 responden menunjukkan bahwa responden yang mempunyai dukungan instrumental mendukung dengan interaksi sosial baik sebanyak 20 responden (62,5%) dan dukungan instrumental kurang mendukung dengan interaksi sosial kurang baik 24 responden (66,7%). Dari hasil uji statistik didapat nilai  $p=0,031$  hasil odd ratio didapatkan hasil bahwa dukungan instrumental mempunyai peluang 3,33 menjadikan interaksi sosial baik.

Penelitian terkait hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan sosialisasi pada pasien menarik diri di poli jiwa di rumah sakit khusus provinsi sulawesi selatan. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p=0,004$  yang berarti  $<$  dari nilai  $\alpha=0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan yang bermakna antara perhatian dengan kemampuan sosialisasi responden. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan nilai  $OR=6,691$  artinya keluarga yang perhatiannya kurang mempunyai peluang 6,691 kali berpeluang mengalami kemampuan bersosialisasi responden.<sup>13</sup>

Dukungan Instrumental merupakan suatu dukungan atau bantuan penuh dari keluarga dalam bentuk memberikan bantuan tenaga, dana, maupun meluangkan waktu untuk membantu melayani dan mendengarkan anggota keluarga dalam menyampaikan pesannya.<sup>14</sup> Dukungan instrumental keluarga merupakan fungsi ekonomi dan fungsi perawatan kesehatan yang diterapkan keluarga terhadap anggota keluarga yang sakit.<sup>15</sup>

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lainnya atau sebaliknya di dalam masyarakat yang mengakibatkan terjadinya perubahan dalam masyarakat ataupun proses sosial. Setiap individu mempunyai potensi untuk terlibat dalam hubungan sosial. Individu tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa adanya hubungan dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu individu perlu membina hubungan interpersonal yang memuaskan. Kepuasan hubungan dapat dicapai jika individu terlibat secara aktif dalam proses hubungan.<sup>16</sup>

Menurut asumsi peneliti, apabila salah satu anggota keluarga menderita gangguan jiwa maka hal ini merupakan masalah yang harus di hadapi oleh keluarga, apabila keluarga memiliki sosial ekonomi yang cukup untuk membantu keluarga yang sedang sakit, maka akan membantu mengurangi bahkan akan menyelesaikan permasalahan yang ada.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai apakah ada dukungan emosional dan dukungan instrumental dengan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di RS. Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta tahun 2017, disimpulkan bahwa : Sebagian besar responden memiliki dukungan emosional yang rendah, dukungan instrumental yang rendah, dan interaksi sosial yang kurang baik. Sebagian besar responden memiliki tindakan pencegahan

diare yang salah. Ada hubungan antara dukungan emosional dengan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial. Ada hubungan antara dukungan instrumental dengan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial.

### Saran

Bagi Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Herdjan khususnya poliklinik jiwa sebagai tempat pelayanan kesehatan bagi klien isolasi sosial, merupakan tempat yang tepat untuk mengembangkan program pendidikan kesehatan dan terapi spesialis kepada keluarga untuk meningkatkan kemampuan diri dan belajar coping yang baru dalam mengatasi suatu masalah, menemukan strategi dalam manajemen keperawatan isolasi sosial yang dirasakan oleh keluarga, salah satunya adalah penerapan terapi psikoedukasi keluarga yang isi terapinya sendiri bisa mengakomodasi upaya peningkatan dukungan keluarga dan manajemen masalah isolasi sosial di pelayanan poliklinik rumah sakit. Dengan melibatkan keluarga dapat mengurangi atau menurunkan kekambuhan atau rawat pulang.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisa lebih mendalam, sampai pada permodelan multivariat, sehingga dapat diketahui variabel yang mana paling berpengaruh terhadap interaksi sosial.

### Daftar Pustaka

1. Depkes RI. Pedoman Penanganan Pasien Gangguan Jiwa. Jakarta: DepKes RI; 2007.
2. Dinkes Jakarta. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Jakarta Tahun 2016. Jakarta: Dinas Kesehatan Kota. Jakarta; 2016.
3. Handayani. Dukungan Emosional dan Dukungan Instrumental dengan Interaksi Sosial pada Pasien Isolasi Sosial di Wilayah Kerja Puskesmas Tempel I Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman. (Tesis) Pascasarjana Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: UGM; 2007.
4. Firdaus. Dukungan Emosional dan Dukungan Instrumental dengan Interaksi Sosial pada Pasien Isolasi Sosial Di Puskesmas Kasihan 1 Bantul. (Skripsi) Fakultas Kesehatan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta; 2006.
5. Gibson. Principles of Nutritional Assessment. Oxford UK : Oxford University Press; 2010.
6. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2010
7. Gunawan R. Pengaruh Dukungan Emosional dan Dukungan Instrumental dengan Interaksi Sosial pada Pasien Isolasi Sosial Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2014. (Skripsi) Fakultas Kesehatan Masyarakat. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2014.
8. Hamka. Hubungan Dukungan Emosional dan Dukungan Instrumental dengan Interaksi Sosial pada Pasien Isolasi Sosial. (Skripsi) Fakultas Psikologi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah; 2012.
9. Setiadi. Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha. Ilmu; 2007.
10. Rakhmat. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana; 2015.
11. Sabri dan Hastono. Statistik Kesehatan. Jakarta: Penerbit PT. Raya Grafindo Persada; 2011.
12. Hanum M. Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
13. Sanropie. Pengantar Psikologi. Jakarta: Pusdiklat Depkes RI; 2014.
14. Andrianto. Penatalaksanaan dan Penanganan Pasien Gangguan Jiwa. Jakarta: EGC; 2015.
15. Hidayat. Pengantar Ilmu Kesehatan. Surabaya: Salemba Medika; 2008.
16. Parajanto. Ilmu Kesehatan Jiwa. Jakarta : Informadika Jakarta; 2016.